



Efektivitas Lama Waktu Perendaman Alat Tangkap Gilnet terhadap Hasil Tangkapan Ikan Layur (*Trichiurus sp.*) di Pantai Pangandaran

Mutia Dwi Mentari¹, Achmad Kusyairi², Alif Astagia³

^{1,2,3}Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Indonesia

Abstract. This research aims to find out the catch results of Layur fish (*Trichiurus sp.*) using gilnet fishing tools with different length of soaking time, and to find out the optimum soaking time for improving the effectiveness on catches of Layur fish. This research was conducted at the Fishery Port Cikidang Pangandaran, West Java in December 2024 with collecting experimental data, interview and processing data. Experimental fishing method is used in this study with different length of soaking time that is 1 hour and 3 hour soaking time. Normality test, homogeneity test and T-test is used for processing data. The trap that was soaked with 3 hours soak time results more at fish accumulation compared to 1 hour soak time with difference 30 fish. Fish accumulation data of Layur fish in tail units at Pangandaran beach shows that the data was normally distributed and homogen based on normality test and homogeneity test. Test result of indepent t-test sample shows using different soak time that is 1 hour and 3 hour makes no difference at quantity catches of Layur fish significantly. Field conditions and difference of soak time which is considered too short caused makes no differences significantly on fish accumulation.

Keywords: Layur Fish, Gillnet, Fish Accumulation, Soak Time

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil tangkapan ikan layur (*Trichiurus sp.*) menggunakan alat tangkap gillnet dengan lama waktu perendaman yang berbeda, serta mengetahui lama waktu perendaman alat tangkap gillnet yang efektif dalam menangkap ikan layur terbanyak. Penelitian ini dilakukan di pelabuhan Cikidang Kabupaten Pangandaran pada bulan Desember 2024 dengan mengumpulkan data hasil percobaan, wawancara dan mengolah data. Metode eksperimental fishing digunakan dengan lama waktu perendaman menggunakan dua perlakuan yaitu 1 jam dan 3 jam. Uji normalitas, Uji homogenitas dan Uji-T (t-test) digunakan untuk perhitungan data. Lama waktu perendaman Gillnet selama 3 jam menghasilkan tangkapan ikan layur lebih banyak dibanding lama perendaman 1 jam dengan selisih 30 ekor. Hasil tangkapan ikan layur dalam satuan ekor di pantai pangandaran menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen berdasar uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji independen sample t-test menunjukkan penggunaan lama perendaman yang berbeda 1 jam dan 3 jam tidak menghasilkan perbedaan yang signifikan secara kuantitatif dalam jumlah tangkapan ikan layur. Kondisi lapangan dan perbedaan waktu yang dianggap terlalu singkat menyebabkan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil tangkapan.

Kata Kunci: Ikan Layur, Gillnet, Hasil Tangkap, Lama Waktu Perendaman

1. PENDAHULUAN

Ikan Layur merupakan salah satu hasil tangkapan nelayan yang didaratkan di TPI Pelabuhan Cikidang Kabupaten Pangandaran. Usaha perikanan tangkap mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis di wilayah perairan Indonesia, terdapat tiga peranan yaitu sebagai sumber pertumbuhan ekonomi, sumber ketahanan pangan (protein hewani) dan penyedia lapangan pekerjaan (Imelda dkk., 2019). Peranan sektor perikanan tangkap di beberapa negara dapat dilihat dari jumlah produksi perikanan (Mardyani dan Yulianti, 2020). Perairan Pangandaran mempunyai potensi sumberdaya hayati laut yang cukup besar. Kabupaten Pangandaran secara geografis berada pada 108°30' sampai dengan 108°40' Bujur Timur dan 7°40'20" sampai dengan 7°50'20" Lintang Selatan. Kawasan Pangandaran

merupakan andalan sektor wisata bahari dan perikanan tangkap, dimana kedua sektor tersebut memberikan kontribusi besar bagi perekonomian daerah dan masyarakat (Nurhayati, 2013).

Ikan layur (*Trichiurus sp*) merupakan jenis ikan yang hidup bergerombol di dasar perairan. Ikan layur mempunyai nilai ekonomis yang tinggi dan merupakan komoditas ekspor. Menurut Direktorat Jenderal Perikanan, 1979 Ikan Layur (*Trichiurus sp*) merupakan ikan demersal yang banyak ditemukan di Laut Jawa dan Sumatra. Daerah penyebaran ikan Layur meliputi perairan laut seluruh Indonesia. Ikan Layur termasuk ikan karnivora yang memiliki gigi atau taring yang kuat dan tajam pada rahangnya.

Pelabuhan Cikidang Pangandaran merupakan pelabuhan perikanan yang bertipe Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI). Pelabuhan ini merupakan salah satu pelabuhan yang sangat berperan dalam tumbuh kembangnya ekonomi di Kabupaten Pangandaran. Pelabuhan ini mempunyai nilai besar sebagai aset daerah yang dapat memberikan dampak besar untuk pembangunan daerah. Pelabuhan ini berperan sebagai pelabuhan utama di Kabupaten Pangandaran yang melayani kegiatan perdagangan regional (bongkar muat hasil kelautan). Seiring dengan perkembangan perekonomian di wilayah Kabupaten Pangandaran, fasilitas pelabuhan yang dimiliki sangatlah terbatas jika dibandingkan dengan traffic yang meningkat setiap tahunnya. Kondisi fasilitas darat sudah tidak memenuhi menjadikan Pelabuhan Cikidang Pangandaran perlu melakukan pengembangan fasilitas pelabuhan, untuk meningkatkan kualitas pelayanan.

Gill net atau jaring insang merupakan salah satu dari jenis alat tangkap ikan yang desainnya menyerupai persegi panjang. Pada bagian atas dilengkapi dengan pelampung (float) dan bagian bawah dilengkapi dengan pemberat (sinker). Sehingga dengan adanya dua arah gaya yang berlawanan akan membuat jaring insang dapat dioperasikan pada daerah penangkapan dengan posisi tegak menghadang arah renang ikan target (Rochmansyah, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat lama waktu perendaman yang berbeda digunakan nelayan di Pangandaran secara produktivitasnya serta dampaknya pada lingkungan agar terciptanya keberlanjutan sumber daya ikan (SDI) dan bahkan pada distribusi pendapatan antar alat tangkap yang digunakan nelayan. Upaya yang kemudian dikembangkan adalah menentukan lama waktu perendaman yang berbeda dapat mendukung upaya terciptanya perikanan yang berkelanjutan yang digunakan di Kabupaten Pangandaran.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Ikan Layur

Deskripsi singkat menurut Nakamura, 1993 jari-jari sirip punggung III, (*Dorsal soft rays*) total : 130 - 135; jari-jari sirip dubur (*Anal soft rays*) : 100 - 105. Tubuh sangat memanjang, kompres dan lancip ke satu titik dan pipih seperti pita. Sirip punggung memanjang, mulai dari belakang kepala sampai mendekati ujung ekor dan tidak bergerigi. Sirip ekor (*caudal fins*) tidak ada. Secara spesifik ikan berwarna seperti baja biru atau perak ketika segar, dan warna akan berubah menjadi abu-abu keperakan setelah ikan mati.

Habitat Ikan Layur

Habitat ikan layur adalah pada perairan pantai yang dalam dengan dasar berlumpur. Walau digolongkan pada jenis ikan demersal, jenis ikan ini biasanya muncul ke permukaan pada waktu senja untuk mencari makan (Badrudin dan Wudianto. 2004). Ikan layur famili *Trichiuridae* dalam hal ini ikan layur jenis *T. lepturus* dan *L. savala* termasuk ikan benthopelagis yaitu ikan yang secara bermusim menghuni dasar sampai ke permukaan. Ikan layur terdapat di perairan pantai pada daerah dengan dasar pasir, membentuk gerombolan yang besar (Whitehead, *et al.*, 1986).

Gillnet

Gill net adalah jaring dengan bentuk empat persegi panjang, mempunyai mata jaring yang sama ukurannya pada seluruh jaring, lebar jaring lebih pendek jika dibandingkan dengan panjangnya, dengan perkataan lain jumlah *mesh depth* lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah mesh size pada arah panjangnya. Penentuan lebar jaring (jumlah *mesh depth*) didasarkan antara lain atas pertimbangan terhadap dalam swimming layer dari jenis jenis ikan yang menjadi tujuan tangkapan, density dari gerombolan ikan dan lain sebagainya (Abduh,2018).

Jaring insang gill net memiliki bahan utama berupa jaring, selain jaring bagian-bagian lain alat ini yaitu pelampung (float) dan tali pelampung (float line), tali ris atas dan tali ris bawah, badan jaring (webbing atau net), pemberat (sinker) dan tali pemberat (sinker line) (Putrinatami, 2010).

Pengaruh Lama Waktu Perendaman

Pada operasi alat tangkap gillnet ada beberapa faktor yang perlu dilakukan salah satunya ada faktor lama perendaman. Pada saat beroperasi gillnet akan direndam dalam waktu yang telah ditentukan oleh nelayan. Adanya perbedaan waktu lama perendaman akan mempengaruhi hasil tangkapan. Jika waktu perendamannya terlalu singkat maka hasil tangkapan yang diperoleh tidak maksimal, tapi jika terlalu lama juga tidak baik karena ikan akan mati atau membusuk didalam air. Maka diperlukan waktu perendaman yang efektif untuk melakukan operasi penangkapan (Fachrudin dan Hudrinng, 2012).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2024 hingga bulan Januari 2025 di Pangandaran. Kegiatan yang dilakukan yaitu Pengumpulan data hasil percobaan, wawancara dan mengolah data. Dalam penelitian ini menggunakan Metode eksperimental fishing penelitian ini menggunakan lama waktu perendaman dengan menggunakan 2 perlakuan waktu yaitu, 1 jam dan 3 jam perendaman. Pengambilan data yang dilakukan pada saat penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Pengolahan data menggunakan program SPSS versi 20.0. Meneliti hasil tangkapan ikan layur pada lama perendaman yang berbeda.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Posisi wilayah Kecamatan Cikidang terletak pada ketinggian antara 250-650 m di atas permukaan laut dengan topografi datar sampai berbukit (55%), datar sampai bergelombang (45%). Dari segi tata letak wilayah Kecamatan Cikidang berbatasan dengan :

- 1) Sebelah Utara : Kecamatan Kalapanunggal dan Bojonggeteng
- 2) Sebelah Selatan : Kecamatan Pelabuhanratu
- 3) Sebelah Timur : Kecamatan Cibadak dan Bantargadung
- 4) Sebelah Barat : Kecamatan Cikakak

Luas wilayah Kecamatan Cikidang tercatat 13, 211,00 Ha atau 3,20%. Secara umum wilayah Kecamatan Cikidang berupa tanah kering yaitu (86.98%) yang merupakan tanah ladang dan pertanian lainnya yang diusahakan dan tanah non pertanian (4.50%). Luas lahan sawah di Kecamatan ini hanya mencapai 8.52%. Sebagian besar wilayah desa yang ada di Kecamatan Cikidang terletak di daerah daratan dan lereng/punggung bukit.

Nelayan Jaring Insang Dasar

Menurut Direktorat Jenderal Perikanan (2009), nelayan dikelompokkan kedalam 3 jenis yaitu Nelayan Penuh, Nelayan Sambilan Utama dan Nelayan Tambah. Nelayan Penuh adalah Nelayan yang seluruh waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/hewan air lainnya/tanaman air. Nelayan Sambilan Utama adalah Nelayan yang sebagian besar waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/hewan air lainnya/tanaman air. Nelayan kategori ini juga memiliki pekerjaan lainnya. Nelayan Tambah adalah Nelayan yang sebagian kecil waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/hewan air lainnya/tanaman air. Nelayan kategori ini juga memiliki pekerjaan lainnya.

Nelayan yang mengoperasikan jaring insang dasar di Pantai Pangandaran termasuk ke dalam nelayan penuh. Jumlah nelayan yang mengoperasikan jaring insang dasar berjumlah 2 orang. Pembagian tugas dalam pengoperasian jaring insang dasar adalah 1 orang sebagai juru mudi, dan 1 orang membantu pada saat proses penangkapan.

Konstruksi Alat Tangkap Jaring Insang Dasar

Alat tangkap jaring insang dasar adalah alat tangkap yang digunakan oleh nelayan dan dioperasikan di perairan pesisir pantai secara pasif untuk memanfaatkan sumberdaya ikan dasar. Pengoperasian alat tangkap jaring insang ini mudah dan bersifat pasif. Jaring insang yang di setting kemudian menunggu proses hauling.

Pada umumnya konstruksi jaring insang dasar (bottom gillnet) terdiri dari empat bagian persegi panjang, yaitu jaring utama, pelampung, pemberat, tali ris atas dan tali ris bawah. Jaring insang dasar yang digunakan oleh nelayan di Pantai Pangandaran yaitu menggunakan jaring yang terbuat polyamide monofilamen.

Pengoperasian Alat Tangkap Jaring Insang Dasar

Pengoperasian jaring insang dasar dilakukan setiap hari, pada setiap trip penangkapan dilakukan 2 kali operasi penangkapan dengan perlakuan lama perendaman yaitu 1 jam dan 3 jam. Lama waktu operasi penangkapan sekitar 6-7 jam untuk setiap tripnya. Nelayan melakukan perjalanan menuju daerah penangkapan pada pagi hari pukul 05.00 WIB, alat tangkap jaring insang setting dilakukan pada jam 06.00 setelah itu nelayan pulang untuk menjual hasil tangkapan.

Hasil tangkapan ikan layur untuk sekali tergantung pada musim dan pada kondisi cuaca, untuk pada musim puncaknya bisa memperoleh 3-10 ton ikan layur, musim sedang 1-3 ton ikan

layur dan pada musim pacelik 1 kwintan ikan layur. Pada penelitian ini dilakukan pada musim pacelik karena pada kondisi cuaca tidak menentu. Sehingga hasil yang di peroleh sedikit. Adapun teknik jaring insang dasar yang dilakukan oleh nelayan adalah sebagai berikut:

1) Persiapan

Persiapan pada pagi hari dilakukan jam 04.30 WIB. Nelayan sebelum berangkat mengecek mulai dari jaring, mesin dan bahan bakar. Jaring terlebih dahulu dibersihkan dari kotoran atau sampah. Setelah persiapan selesai maka perahu berangkat dari fishing ground pada jam 05.00 dengan jarak 8 mil dari Pelabuhan Perikanan Pantai Pangandaran. Tahap awal dalam operasi penangkapan yaitu menentukan lokasi daerah penangkapan atau fishing ground. Nelayan biasanya menggunakan pengalaman sehari-hari dalam menentukan daerah penangkapan tanpa menggunakan alat bantu apapun dalam menentukan lokasi penangkapan. Perjalanan menuju fishing ground 1 jam.

2) Setting

Pada saat setting alat tangkap jaring insang dasar dioperasikan memotong arus. Penurunan jaring memakan waktu selama 30 menit. Setting dimulai dengan menurunkan pelampung tanda, kemudian jaring diturunkan dengan perlahan dari lambung buritan sebelah kiri dengan posisi kapal tetap berjalan perlahan, setelah tenggelam semua tali selambar dikaitkan ke bagian buritan kapal.

3) Perendaman Jaring

Setelah dilakukan setting, maka jaring ditunggu selama 1 jam dan 3 jam sesuai perlakuan penelitian sampai hauling. Jaring yang dipasang pada dasar perairan dengan kedalaman 20-30 meter. Jaring insang dasar ini dipasang secara tetap dan akan didiamkan selama 1 jam untuk menunggu proses hauling (penarikan jaring) dan juga didiamkan selama 3 jam untuk menunggu proses hauling (penarikan jaring). Pada penelitian ini, setting dilakukan pada pagi hari tergantung dengan cuaca.

4) Hauling dan pelepasan ikan pada jaring insang dasar

Pengangkatan jaring dilakukan diburitan kapal bagian kiri, jaring ditarik menggunakan tangan secara perlahan. Ketika menarik jaring juga dilakukan pelepasan ikan yang terjat di dalam badan jaring. Lama penarikan sekitar 30 menit.

Perahu

Perahu adalah kendaraan air yang memiliki berbagai macam ukuran, dirancang untuk mengapung atau mengambang dan digunakan untuk bekerja atau melakukan perjalanan diatas air. Ditinjau dari fungsinya perahu sebagai alat transportasi air untuk menuju ke suatu tempat

yang sudah digunakan sejak ribuan tahun silam. Perahu yang sering menjadi simbol oleh berbagai dari unsur etnik di nusantara, bahkan menjadi bagian dari unsur kebudayaan dan perahu juga dijadikan bagian dari kehidupan mereka (Koestoro, 2010).

Perahu yang digunakan oleh nelayan di Pantai Pangandaran berukuran 1 Gross Tonnage (GT), dan bahan material perahu menggunakan bahan material fiber glass. Sedangkan alat bantu penangkapan yang digunakan yaitu berupa mesin dengan merk dan daya yamaha 15 PK, adapun ukuran perahu sebagai berikut: Panjang (LOA): 8,30 m, Lebar: 1,15 m dan Tinggi: 0,70m.

Daerah Penangkapan

Dalam menentukan daerah penangkapan ikan dasar, nelayan masih lebih mengandalkan pengalaman dan feeling karena tidak mempunyai alat bantu seperti fish finder maupun GPS. Jarak dari tempat pendaratan ikan ke daerah penangkapan yaitu 8 mil laut atau sekitar 1 jam perjalanan. Pada daerah penangkapan merupakan daerah yang bersubstrat karang atau bersubstrat berlumpur. Target tangkapan jaring insang dasar adalah seluruh jenis ikan yang ada didasar atau dipertengahan.

Hasil Tangkapan Jaring Insang Dasar

Pada penelitian ini menggunakan lama perendaman perlakuan jaring yaitu lama perendaman 1 jam dan lama perendaman 3 jam dilakukan sebanyak 16 kali trip sebagai ulangan dan terdapat 32 satuan percobaan. Pada perlakuan tersebut menggunakan jaring insang sebanyak 15 titing, setiap panjang titing yaitu 32 m. Adapun seperti pada tabel

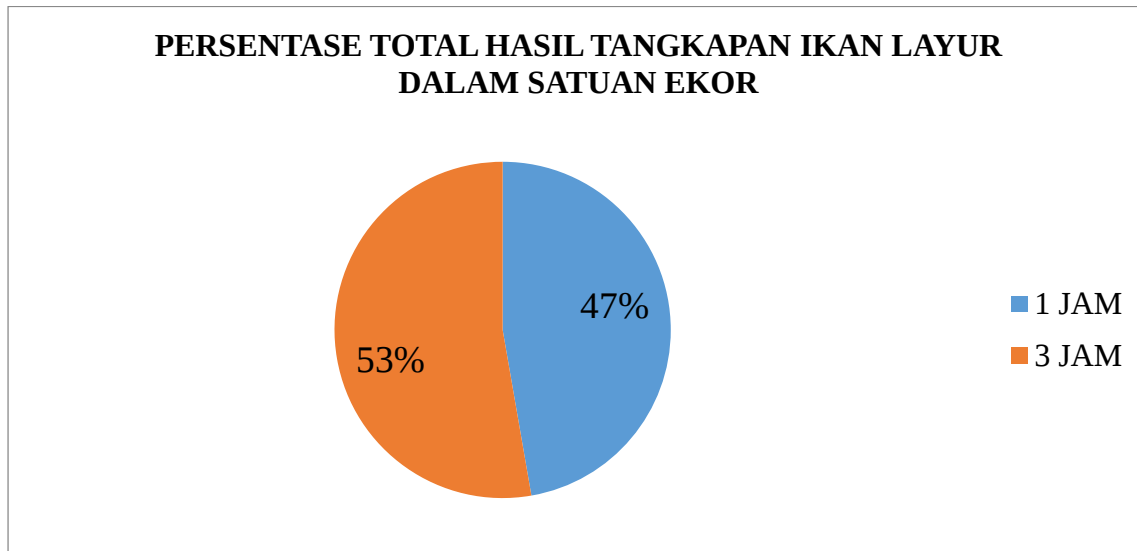
Tabel 1. Data Hasil Tangkapan Ikan Layur dalam Satuan Ekor Selama Penelitian

Ulangan	Hasil Tangkapan (Ekor)	
	A	B
1	3	20
2	14	21
3	15	10
4	10	15
5	11	13
6	24	26
7	26	30
8	15	16
9	9	11
10	37	17
11	22	24
12	12	12
13	16	30
14	22	9
15	13	15
16	9	20
Jumlah	259	289
Rata-rata	16,18	18,06

Keterangan : A : Lama Perendaman 1 jam

B : Lama Perendaman 3 jam

Berdasarkan tabel 1, jumlah total hasil tangkapan ikan dasar selama penelitian menunjukkan bahwa perendaman selama 3 jam menghasilkan tangkapan tertinggi, yaitu 289 ekor, sedangkan perendaman selama 1 jam menghasilkan 259 ekor. Grafik persentase hasil tangkapan ikan dasar dalam satuan ekor berdasarkan lama perendaman dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Lingkaran Persentase Hasil Tangkapan Ikan Layur

Hasil dari diagram lingkaran di atas menunjukkan bahwa hasil tangkapan ikan layur apabila dipersentasekan pada lama perendaman 1 jam sebesar 47% sedangkan dengan lama perendaman 3 jam sebesar 53%, dari persentase tersebut total hasil tangkapan layur dalam satuan ekor pada bulan Desember 2024 dengan menggunakan lama perendaman 3 jam.

Analisis Data

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu persyaratan dalam analisa data yang bertujuan untuk mendeteksi distribusi suatu variabel dalam penelitian. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Data yang memenuhi syarat untuk digunakan dalam model penelitian adalah data yang berdistribusi normal (Sugiyono, 2013).

Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirov untuk menentukan apakah data penelitian terdistribusi normal atau tidak. Data yang dianggap normal memiliki angka

signifikansi $> 0,05$, sedangkan data yang dianggap tidak normal memiliki angka signifikansi $< 0,05$. (Christiawan, 2020).

Tabel 2. Uji Normalitas Hasil Tangkapan Ikan Layur

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
1 Jam	.194	16	.112	.929	16	.237
3 Jam	.125	16	.200*	.936	16	.303

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas terhadap data hasil tangkapan ikan layur dalam satuan ekor menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0,112 untuk kelompok A (1 jam) dan 0,200 untuk kelompok B (3 jam). Karena kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Selanjutnya, dilakukan uji Homogenitas untuk memastikan bahwa kedua kelompok data sampel berasal dari populasi dengan tingkat variasi yang sama. Uji ini diterapkan pada data hasil post-test dari kelompok eksperimen dan kelompok control (Christiawan, 2020).

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Tangkapan Ikan Layur

Test of Homogeneity of Variances					
Hasil-per-ekor					
Levene Statistic	df1	df2	Sig.		
.216	1	30	.646		

Berdasarkan uji homogenitas terhadap hasil tangkapan ikan layur dalam satuan ekor, diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0,646, yang lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Nilai ini menunjukkan bahwa data tersebut bersifat homogen.

Uji T (t-test)

Uji beda rata-rata T-test adalah metode dalam statistik yang digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata suatu sampel dengan nilai tertentu yang digunakan sebagai pembandingan. Uji ini membantu menentukan apakah perbedaan yang diamati terjadi secara kebetulan atau memiliki makna statistik (Margono, 2000).

Menurut Sugiyono (2017), T-test dapat digunakan dalam berbagai konteks, seperti uji satu sampel (one-sample t-test), uji dua sampel independen (independent sample t-test), dan uji sampel berpasangan (paired sample t-test). Penggunaan uji ini sangat penting dalam penelitian

kuantitatif untuk membandingkan rata-rata dua kelompok dan menguji hipotesis statistic.

Tabel 4. Uji T (t-test) Hasil Tangkapan Ikan Layur

		Group Statistics				
	Ulangan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	
Perlakuan	A(1 Jam)	16	16.1250	8.30963	2.07741	
	B(3 Jam)	16	18.0625	6.74753	1.68688	

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
perlakuan	Equal variances assumed	.216	.646	-.724	30	.475	-1.93750	2.67604	-7.40271	3.52771
	Equal variances not assumed			-.724	28.787	.475	-1.93750	2.67604	-7.41238	3.53738

Berdasarkan tabel 7, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,475, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima, yang berarti bahwa perbedaan lama perendaman jaring insang dasar tidak berpengaruh terhadap hasil tangkapan ikan layur.

Hasil uji independent sample t-test dengan taraf kepercayaan 95% terhadap dua sampel, masing-masing terdiri dari 16 ulangan menunjukkan bahwa penggunaan lama perendaman yang berbeda yaitu 1 jam dan 3 jam diperairan Pangandaran, Jawa Barat tidak menghasilkan perbedaan yang signifikan secara kuantitatif dalam jumlah tangkapan ikan layur. Widiyanto *et al.*, (2016) menyatakan bahwa semakin lama perendaman jaring insang dasar (gill net) maka semakin banyak peluang jaring insang untuk menangkap ikan.

Berdasarkan kondisi dilapangan, perbedaan waktu perendaman selama 1 jam dan 3 jam dianggap terlalu singkat, dengan selisih hanya 2 jam, sehingga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil yang diperoleh dengan lama perendaman 1 jam adalah 16,18 ekor, sedangkan dengan lama perendaman 3 jam adalah 18,06 ekor. Selain itu kondisi di Pangandaran pada bulan Desember 2024 sedang memasuki Musim Paceklik dan badai di laut merupakan sistem cuaca skala besar yang berputar dengan kecepatan tinggi di sekitar pusat tekanan rendah, Badai di laut ditandai oleh angin kencang yang berputar dan gelombang besar, dimana mengakibatkan menurunnya produksi hasil tangkapan ikan di wilayah tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Lama perendaman yang berbeda tidak menghasilkan perbedaan yang signifikan terhadap jumlah hasil tangkapan ikan layur (*Trichiurus sp.*) dengan alat tangkap Gillnet di Pantai Pangandaran. Selama penelitian, perendaman alat tangkap Gillnet selama 3 jam menghasilkan rata-rata 18 ekor ikan layur, yang lebih besar dibandingkan dengan perendaman selama 1 jam yang hanya menghasilkan 16 ekor ikan layur. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan dengan menggunakan lama perendaman yang lebih lama di Pelabuhan Cikidang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, H. H. (2018). *Pengaruh alat tangkap jaring insang (Gill Net) terhadap kelimpahan ikan yang tertangkap di perairan Selat Melaka Provinsi Sumatra Utara* [Disertasi]. Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Pertanian, Sumatra Utara.
- Badrudin, & Wudianto. (2004). *Biologi, habitat dan sebaran ikan layur serta beberapa aspek perikanan*. Balai Riset Perikanan Laut.
- Direktorat Jenderal Perikanan. (1998). Retrieved from http://media.unpad.ac.id/thesis/230110/2009/230110097026_2_8169.pdf (Diakses pada 10 Februari 2019).
- Fachrudin, H. (2012). *Identifikasi jaring insang (Gillnet)*. Balai Besar Pengembangan Penangkapan Ikan.
- Hanafiah, K. A. (2000). *Rancangan percobaan: Teori dan aplikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Imelda, K., Kusriani, N., & Hidayat, R. (2019). Strategi pengelolaan perikanan tangkap berkelanjutan di wilayah pesisir Kabupaten Kubu Raya. *Marine Fisheries: Journal of Marine Fisheries Technology and Management*, 10(1), 59–69.
- Mardiyani, Y., & Yulianti, A. (2020). Analisis pengaruh subsektor perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 8(2), 41–50. <https://doi.org/10.33019/equity.v8i2.47>
- Margono, S. (2000). *Metodologi penelitian*. Rineka Cipta. Retrieved from <https://www.google.com/search?q=Margono+2000> (Diakses pada 27 Januari 2022).
- Nakamura, I., & Parin, N. V. (1993). *FAO species catalogue. Vol 15. Snake mackerels and cutlassfishes of the world (Families Gempylidae and Trichiuridae)*. FAO Fish Synopsis. Rome.
- Nurhayati, A. (2013). Analisis potensi lestari perikanan tangkap di kawasan Pangandaran. *Jurnal Akuatika Indonesia*, 4(2), 195–209.
- Putrinatami, R. L. (2010). *Kajian usaha penangkapan dengan alat tangkap multi gear di Palabuhanratu (Studi kasus kapal PSP 01)* [Skripsi]. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.

- Rochmansyah, I. (2016). *Selektivitas alat tangkap Gill Net dengan mesh size yang berbeda terhadap hasil tangkapan ikan lemuru (S. lemuru) di Instalasi Pelabuhan Perikanan Puger, Jember, Jawa Timur* [Skripsi]. Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Retrieved from <https://www.google.com/search?q=Sugiono.+2013> (Diakses pada 8 Maret 2022).
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Whitehead, P. J. P., Bauchot, M. L., Hureau, J. C., Nielsen, J., & Tortonese, E. (1986). *Fishes of the North-Eastern Atlantic and the Mediterranean (Vol. II)*. UNESCO.
- Widiyanto, T. A., Pramonowibowo, & Setiyanto, I. (2016). Pengaruh perbedaan ukuran mesh size dan hanging ratio selama perendaman jaring insang (Gillnet) terhadap hasil tangkapan ikan Red Devil (*Amphilophus labiatus*) di Waduk Serno, Kulonprogo. *Media Akuakultur*, 5, 19–26.
- Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, kualitatif, & penelitian gabungan*. Kencana.